



SEJARAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Jamal Mirdad^{1*}, Syahrul Rahmat²

¹Institut Agama Islam Negeri Kerinci

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kepulauan Riau

e-mail: ¹jamalmirdad@iainkerinci.ac.id, ²syahrul_rahmat@stainkepri.ac.id

Abstrak: kajian tentang sejarah dalam perspektif Islam merupakan telaah tentang posisi dan urgensi sejarah di dalam Islam. Alqur'an yang merupakan pedoman umat Islam secara tersirat ataupun tersurat menggambarkan kisah dan peristiwa penting di dalamnya baik secara jelas ataupun dalam bentuk generalisasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis, yaitu menganalisis secara mendalam sumber-sumber yang relevan dengan tema artikel. Dengan temuan bahwa sejarah sangat penting dalam Islam yaitu salah satu surat di dalam Alqur'an secara khusus membahas tentang sejarah yaitu surah qashash. Sejarah yang mempunyai tiga unsur penting yaitu waktu, manusia dan peristiwa ternyata mendapat posisi penting di dalam Al-Quran

Kata Kunci: *Sejarah, Perspektif, Islam*

Abstrak: *the study of history in an Islamic perspective is a study of the position and urgency of history in Islam. Alqur'an which is a guideline of Muslims implied ataupun expressly describe the stories and important events in it either clearly or in the form of generalization. The method used is qualitative method with Descriptive Analysis approach, which is to analyze in depth the sources relevant to the theme of the article. With the finding that history is very important in Islam, one of the letters in the Qur'an specifically discusses the history of surah qashash. History that has three important elements, namely time, man and events turned out to be an important position in the Quran.*

Keyword: *History, Perspective, Islam*

PENDAHULUAN

Alqur'an merupakan pedoman kehidupan umat muslim, sumber utama ajaran Islam serta memiliki autentisitas tak terbantahkan (Ira Puspita Jati, 2016: 76). Alqur'an yang berisi tentang dasar-dasar pokok dalam menjalankan kehidupan duniawi maupun akhirat, yang di dalamnya mengandung unsur aqidah, syari'ah sosial dan lain sebagainya. Namun di sisi lain, Alqur'an

juga menjadi dasar berpikir dalam ilmu sejarah karena isi Alqur'an sepertiganya disajikan melalui kisah-kisah (Qashash).

Alqur'an sebagai kitab suci memuat berbagai macam persoalan. Ia dapat menerangkan segala sesuatu serta memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang berjalan dan berkembang sampai akhir zaman. Di dalamnya mengandung beribu-ribu macam keterangan dan informasi. Sebahagian besar berisi sejarah. Tapi, alquran bukanlah buku

sejarah. Dari keuniversalannya itu tidak aneh kalau banyak orang mengatakan alquran merupakan ensiklopedi umum. (Andi Syahraeni, 2017: 29)

Meskipun Alqur'an bukan kitab sejarah, namun Alqur'an dapat dijadikan sebagai data sejarah, yakni sebagai teks yang secara historis berada di tengah-tengah umat Islam. Ia menjadi sumber, fondasi, dan ilham bagi norma dan aturan-aturan yang mengatur kehidupan umat Islam. banyak ayat-ayatnya yang mengandung masalah kesejarahan, sehingga dapat dijadikan sebagai ta'kid (penguat) bahwa tidak ada alasan untuk tidak berpedoman kepada Alqur'an dalam masalah keilmuan, khususnya pada bidang sejarah. Hal ini sesuai dengan fungsi Alqur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam, dalam hal ini bidang kesejarahan. (Ahmad Labib Majdi, 2018)

Pengkajian ilmiah atas Alqur'an juga tidak selayaknya dianggap sebagai usaha untuk memudahkan iman. Seorang muslim bisa tetap bertahan sebagai seorang beriman yang baik, tetapi pada saat yang sama melakukan pengkajian ilmiah atas Alqur'an. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh melalui pengkajian ilmiah bersifat relatif, karena merupakan hasil dari kerja akal manusia yang terbatas. Ia mengandaikan sejumlah asumsi, dan dengan demikian bersifat kondisional dan provisional. Kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari sana pun bisa dikoreksi oleh penelitian berikutnya. (<http://Islamlib.com/ArtikelAlquran-wahyu-dan-data-sejarah>)

Seperti halnya data-data sejarah yang termaktup di dalam Alqur'an tentang runtuhnya kerajaan Romawi serta kisah Nabi Nuh As yang menghadapi umatnya yang ingkar dan menolak dakwahnya, data-data yang seperti itu sampai sekarang terus dikaji serta mencari data arkeologis untuk memastikan secara ilmiah. Namun selaku umat Islam yang mempercayai Alqur'an dan Sunnah sebagai hal yang benar maka dengan penuh keimanan akan mengakui adanya peristiwa tersebut

karena Alqur'an berisi tentang hal-hal yang benar melebihi kebenaran secara ilmiah.

Kisah-kisah dalam Alqur'an belum semuanya dapat ditemukan buktinya, tetapi sebagian lainnya telah terbukti melalui penelitian sejarah dan arkeologi. Walaupun masih banyak kisah-kisah yang belum dapat dibuktikan, tidaklah wajar menolak kisah-kisah tersebut hanya karena belum terbukti. Sebab, apa yang belum terbukti kebenarannya, juga belum terbukti kekeliruannya. (M. Qursaish Shihab, 1999: 195) Melalui penelitian, beberapa kisah dapat ditelusuri jejak sejarahnya berdasarkan kacamata keilmuan modern. Misalnya situs-situs sejarah bangsa Iran yang diidentifikasi sebagai bangsa 'Ād dalam Alqur'an, al-Mu'tafikat yang diidentifikasi sebagai kota-kota Palin, Sodom dan Gomorah yang merupakan wilayah dakwah nabi Luṭ. (Aqidatur Rofiqoh dan Ibn Hajar Ansori, 2017) Kemudian temuan-temuan seputar mummy Ramses II yang disinyalir sebagai Fir'aun yang tenggelam ketika mengejar nabi Musa. (M. Qursaish Shihab, 1992: 31) Dengan demikian, jelaslah bahwa keberadaan kisah-kisah Alqur'an amat penting, tidak saja untuk dijadikan sebagai pelajaran, tetapi juga menjadi tantangan bagi para ahli untuk terus menelaah dan menemukan bukti-bukti kebenarannya, melalui berbagai penelitian ilmiah. (Nurzaman dan Mustopa kamal, 2018: 188)

Untuk itu, dalam artikel ini penulis akan membahas tentang "Sejarah Dalam Persepektif Islam", Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena tema yang diangkat tidak memungkinkan menyajikan data dalam bentuk angka atau tabel, pendekatan penilitan yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu memdeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti sebagaimana adanya. Sumber yang digunakan adalah buku-buku, jurnal ataupun informasi yang lainnya, kemudian dianalisis dan ditelaah secara mendalam

METODE

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan Deskriptif analitis. Sumber yang digunakan adalah sumber kepustakaan dan sumber langsung merujuk kepada Alqur'an. Sumber-sumber yang dikumpulkan merupakan sumber yang berkaitan langsung dengan tema yang dikaji, kemudian sumber tersebut ditelaah secara mendalam dan menghubungkan antara sumber kepustakaan dengan Alqur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Sejarah

Sejarah berasal dari bahasa Yunani *istoria*, yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya Aristoteles, *istoria* berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, baik susunan kronologi berupa faktor maupun tidak. Dalam perkembangannya kata latin yang sama artinya yaitu *sciantia* lebih sering dipergunakan untuk menyebutkan pertelaan sistematis nonkronologis mengenai gejala alam, sedangkan kata *istoria* biasanya digunakan untuk pertelaan mengenai gejala-gejala (terutama hak ihwal manusia) dalam urutan kronologis. (Nugroho Notosusanto, 2008: 33)

Istilah *istoria* menyebar ke berbagai negara Eropa lainnya seperti: Prancis (*histoire*), Inggris (*history*), Belanda (*historie* atau *geschiedenis*), Jerman (*geschichte*), Itali (*Istoria*). Sementara itu, penelusuran kata sejarah di Indonesia kelihatan unik dan juga problematik. Di Indonesia sudah mengenal dengan kata sejarah, yaitu berasal dari Bahasa Arab yakni *syajarah* artinya "pohon", pohon ditafsir sebagai simbolik dengan kata lain sebagai pokok atau batang yang memiliki akar terbenam di dalam tanah. Akar yang terbenam di dalam tanah ditafsirkan sebagai sumber

masa lampau atau silsilah, asal-asul keturunan. (Mestika Zed, [belum diterbitkan]: 4)

Kata *Syajarah* mempunyai padanan atau sinonim yaitu kisah, cerita, riwayat, atau dalam kosa kata lokal dikenal dengan istilah babad, tambo, kidung, serat, tutur, manurung dan lain-lainnya. Penggunaan kata *syajarah* yang ditafsir kan sebagai silsilah cukup beralasan karena orang-orang Arab menggunakan silsilah keluarga dalam nama sehari-hari, ini merupakan tradisi orang Arab yang sudah berlanjut dan dimulai semenjak Islam lahir di tanah Arab tersebut. Namun, yang menjadi problemnya adalah bahwa orang-orang Arab tidak lazim menggunakan kata *syajarah* untuk pengertian sejarah. Sebaliknya mereka lebih umum menggunakan kata tarikh, sirah atau hikayat.

Unsur-Unsur Penting dalam Sejarah ditinjau dari aspek Islam

1. Manusia

Manusia diciptakan Allah Swt. Berasal dari saripati tanah, lalu menjadi nutfah (air mani), alaqah (segumpal daging), dan mudghah (tulang berulang) sehingga akhirnya menjadi makhluk yang "sempurna" dengan memiliki berbagai kemampuan. Alqur'an tidak menjelaskan asal-usul kejadian manusia secara rinci. Dalam hal ini Alqur'an hanya menjelaskan mengenai prinsip-prinsipnya saja. Ayat-ayat mengenai hal tersebut terdapat dalam surat Nuh: 17, Ash-Shaffat: 11, Al-Mukminuun: 12-14, Ar-Rum: 20, Ali Imran: 59, As-Sajdah: 7-9, Al-Hijr: 28, dan Al-Hajj: 5.

Dalam penciptaannya manusia dibekali dengan beberapa unsur sebagai kelengkapan dalam menunjang tugasnya. Unsur-unsur tersebut ialah:

Jasad, adalah bentuk lahiriah manusia (*al-Anbiya'* : 8, *Shad* : 34). Ruh, adalah sebuah perwujudan esensi Ilahi, pada gilirannya diperwujudkan ke dalam Jiwa dan bagian-bagian jiwa. (*al-Hijr* 29, *As-Sajadah* 9, *Al-anbiya'* :91 dan lain-lain);

Nafs, adalah kehadiran ruh pada tataran manifestasi lembut, ia mempunyai dua dimensi atau aspek yaitu aspek vertikal yang menghubungkan kepada ruh sedangkan horizontal yang menghubungkan dengan material seperti pancaindera. (al-Baqarah 48, Ali Imran 185 dan lain-lain)

Aqal adalah daya yang terdapat pada manusia yang bisa menahan atau mengikat pemilikinya dari perbuatan buruk atau jahat. Akal salah satu unsur yang membedakan dengan makhluk lainnya karena akal dapat membedakan baik dengan buruk. (al-Baqarah 76, al-Anfal 22, al-Mulk 10 dan lain-lain). Islam mengakui bahwa akal berperan dalam kehidupan manusia, selain dari alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan akal juga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan beragama karena salah satu yang menentukan hukum sesuatu yang tidak terdapat di dalam Al-Quran dan Hadis adalah ijtihad sedangkan ijtihad menggunakan akal yang sehat.

Qalb adalah daya rasa atau organ intuisi suprarasional, Qalb berfungsi sebagai kendali bagi akal agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan, sebelum akal melangkah kepada keputusan ia harus menunggu apakah sudah sejalan dengan qalb. (Ali Imran 159, Al-Ara'f 179, Shaffat 84 dan lain-lain), menurut Musa Al-As'ari membagi dua qalb menjadi dua pertama segumpal daging yang bulat dan panjang yang terletak di dada sebelah kiri yang disebut jantung, kedua qalb yaitu bersifat rohaniah seperti hakikat manusia dalam menangkap semua pengertian, pengetahuan dan arif.

Di samping itu manusia juga disertai dengan sifat-sifat yang negatif seperti lemah, suka berkeluh kesah, suka berbuat zalim dan ingkar, suka membantah, suka melampaui batas, suka terburu nafsu dan lain sebagainya. Hal itu semua merupakan produk dari nafs, sedang yang dapat mengendalikan kecenderungan negatif adalah aqal dan qalb. Tetapi jika hanya dengan aqal dan qalb,

kecenderungan tersebut belum sepenuhnya dapat terkendali, karena subyektif, yang dapat mengendalikan adalah wahyu karena di dalam wahyu tersebut terdapat beberapa kewajiban, larangan, anjuran dan lain-lainnya.

Selain dari unsur jasad, ruh, nafs, aqal dan qalb, manusia juga memiliki unsur nafsu yang menandai sebagai makhluk hidup. Nafsu adalah kekuatan yang mendorong untuk melakukan sesuatu, dorongan ini bersifat primitif artinya dorongan yang tidak memiliki batas baik buruk maupun baik, oleh karena itu nafsu lebih mendorong kepada kehendak bebas, dengan adanya kebebasan tersebut manusia bersifat dimanis dari satu keadaan dengan keadaan lainnya. Namun, dorongan kebebasan nafsu ini dapat membawa kerusakan kepada manusia maka untuk mengendalikan nafsu maka manusia menggunakan akal sebagai kekuatan positif.

Penciptaan manusia sebagai subjek sejarah dengan tugas sebagai khalifah adalah untuk menciptakan sejarah di bumi. Dalam ruang yang demikian luas inilah orang-orang yang taat kepada Allah menciptakan sejarahnya. Tugas yang demikian luas tidak mungkin tercapai apabila manusia bersifat individu namun lain ceritanya dengan manusia yang bersifat universal (kelompok) tugas tersebut bisa diwujudkan. Setiap pelaku sejarah hakikatnya tidak mengetahui hasil perubahan yang direncanakan (QS. 31: 34), dengan kata lain setiap orang tidak bisa menentukan masa depannya, masa depan ternyata penuh dengan tanda tanya dalam rangka menciptakan sejarah yang berubah-ubah. (Ahmad Mansur Suryanegara, 1995: 23)

2. Peristiwa

Peristiwa atau kejadian merupakan pantulan dari proses dialektis dan interaktif manusia dengan lingkungan sosialnya atau lebih tepatnya dikatakan sebagai peristiwa yang menyangkut manusia. Peristiwa manusia dilingkungannya dapat berbentuk tindakan dan

perilaku sosial yang bersumber dari kegiatan berpikir manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Dengan kata lain, peristiwa kesejarahan lebih mudah dimengerti jika dilakukan secara sadar “peristiwa secara sengaja”. Karena itu peristiwa alam yang terjadi secara ilmiah tidak dapat dikatakan peristiwa sejarah. (Irhash A. Shamad, 2003: 35)

Di dalam Islam, sudah mengenal suatu studi Alqur’an tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu, studi tersebut yaitu studi tentang sebab-sebab turunnya ayat Alqur’an (Asbabun Nuzul). Asbabun Nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa. (Subhi as- Shaleh, 1996: 160) Jadi, asbabun nuzul mengandung hukum kausalitas “sebab akibat”. Sebagai contoh, pada masa penyebaran Islam di Makkah periode ke-2 yaitu penyebaran secara terang-terangan, Nabi Muhammad SAW mengumpulkan semua orang pada suatu tempat dan menyeru kepada masyarakat Makkah untuk memeluk agama Allah (Islam), dalam peristiwa tersebut Nabi dikritik dan dipermalukan oleh Abu Lahab dan istrinya maka sebagai penenang dan jawaban dari Allah atas peristiwa tersebut maka turun lah surat Al-lahab.

3. Waktu

Di dalam Islam, mempunyai beberapa bentuk konsep tentang waktu yaitu: pertama bermakna ajal. Sesuai terminologi, ajal berarti penetapan batas waktu. kedua bermakna dahr. Kata ini dalam Alqur’an banyak berada pada penjelasan mengenai bentangan waktu yang dilalui dunia dalam kehidupan. Dimulai dari penciptaan alam semesta hingga datangnya hari kiamat. ketiga adalah waqt. Makna ini mempunyai arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa, keempat adalah ‘ashr. Ia memiliki arti sebagai

masa secara mutlak. Berdasarkan maknanya yang berarti ‘perasan’, maka ‘ashr merupakan suatu bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Makna perasan, yang berarti hasil dari sesuatu yang diperas, mengasumsikan fungsi waktu yang menghasilkan demi memenuhi kebutuhannya.

Waktu mempunyai kedudukan penting dalam berjalannya aktivitas di alam semesta ini. Islam memiliki konsep yang jelas tentang waktu. Secara spesifik agama Islam memberikan apresiasi khusus terhadap substansi waktu bagi kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari pengungkapan dalam nash Alqur’an dan sunnah. Pengungkapan itu, tidak saja dalam bentuk lafadh, namun ditemukan beberapa lapazh lain yang memiliki kesamaan arti dengan kata waktu. Allah memberikan waktu yang cukup bagi manusia untuk melakukan sesuatu agar mencapai kesenangan dan kebahagiaan. (Yuherman, 2005: 27)

Waktu merupakan salah satu persoalan yang diperperhatikan oleh Alqur’an, ada beberapa pembagian waktu yang dijelaskan di dalam Al-Qura’an, yaitu:

a) Sanah dan Am (Tahun)

Dalam Alqur’an ada dua lapazh yang menggunakan makna tahun yaitu sanah dan Am, ada beberapa ayat yang menggunakan kata Sanah dan Am. Setidaknya ada 21 surat yang berbicara tentang sanah dan am baik itu mufrad maupun jamak yaitu: Surat Al-Baqarah:97, al-Maidah: 26, al-Hajj: 47, al-Ankabut: 14, al-Sajada:5, al-A’raf: 130 dan lain-lain.

b) Syahr (Bulan)

Di dalam Alqur’an lafal al-syahr terdapat 20 kali baik itu mufrad maupun jamak yaitu: Surat Saba’: 12, al-Qadr: 3, Al-Baqarah: 185, 194, 197 dan lain-lain.

c) Yaum (Hari)

Hari diartikan dari beberapa jam dalam kehidupan manusia, hari juga diartikan sebagai waktu dari terbit fajar sampai terbenam matahari, untuk itu

Shubuh, Siang dan malam termasuk bagian dari hari. Ada beberapa ayat Alqur'an yang berbicara tentang waktu hari, shubuh, siang dan malam, di antaranya: Al-Maidah:3, 30,31, Ali Imran: 103, Al-Baqarah; 164, dan lain-lain. (Yuherman, 2005: 27)

Di samping waktu-waktu yang telah diungkap di atas, masih banyak lagi waktu-waktu yang menjadi perhatian Alqur'an. Ternyata tidak satupun waktu yang terlewatkan di dalam Alqur'an. Namun kalau kita pandang dalam aspek sejarah, waktu merupakan unsur penting dalam melihat sejarah masa lampau, waktu juga menjadi perbedaaan yang mendasar dengan cabang ilmu sosial lainnya. Akan tetapi Alqur'an memberikan perhatian yang jelas tentang waktu secara tidak langsung memberikan perhatian juga terhadap sejarah.

Sejarah dalam Pandangan Islam

Islam menaruh perhatian yang besar terhadap sejarah, hal ini dibuktikan dengan adanya Surat di dalam Alqur'an yang khusus untuk sejarah (kisah) yaitu surah Qashash. Bahkan dua pertiga Alqur'an disajikan dalam bentuk kisah. Menurut Manna' al Qattan, Qashash adalah pemberitaan Alqur'an tentang hal ihwal umat yang lalu, kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alqur'an banyak bercerita tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat, ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang indah, memukau, menarik serta mempesona. (Mana' Khalil al-Qattan, 1996: 435-436)

Penjelasan kisah atau peristiwa dalam Alquran untuk menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah, kemudian juga menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa Nabi, mengokohkan hati Rasul dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat keimanan seseorang tentang kebenaran dari pendukung kesalahan mengakibatkan

kehancuran. Membenarkan para Nabi terdahulu juga menjadikan jejak pengalaman masa lalu untuk dijadikan standar mengatur kehidupan dan penghidupan masa-masa yang akan datang, di samping itu juga menampakkan kebenaran Muhammad Rasulullah dengan dakwah beliau. (Mana' Khalil al-Qattan, 1996: 198)

Ada beberapa bentuk kisah yang tergambar di dalam Alqur'an yaitu:

Kisah para Nabi, kisah ini mengandung dakwah kepada kaumnya, mukjizat yang dapat memperkuat dakwah serta sikap orang yang menerima maupun menolaknya.

Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu yang tidak jelas kenabiannya, seperti: kisah Talut dan jalut, dua putera Nabi Adam, dan lain-lain.

Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti Perang Badar, Perang Uhud, dan lain-lain. (Mana' Khalil al-Qattan, 1996: 436)

Di dalam Alquran tergambar perubahan dalam sejarah, perubahan itu berkaitan dengan kebaikan dan keburukan perbuatan manusia, misalkan perbuatan kebiadaban orang kafir terhadap nabi Muhammad SAW dalam QS. An-Nahl: 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (ke kafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”.

Alquran juga berbicara sebab-sebab khusus terjadinya disintegrasi sosial (Andi Syahraeni, 2017: 34-35), Disintegrasi itu disebabkan tingkah laku manusia yang menyimpang dari sendi-sendi syariat Islam, yang digambarkan dalam Alqur'an (QS. Al-An'am: 131)

ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْفَرَىٰ بَطْلَمٍ وَأَهْلُهَا عُفُونَ

“Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam Keadaan lengah”.

Maksud dari ayat ini adalah Allah tidak akan mengazab penduduk satu desa atau kota meskipun mereka berbuat kekafiran, sebelum diutus Rasul yang akan memberi peringatan kepada mereka. Akan tetapi kalau sudah diutus seorang Rasul kepada mereka, dengan kitab suci yang di tinggalkan kepada mereka dan mereka tetap berbuat kezaliman dan kekufuran, maka Allah akan mengazab mereka di dunia dan di akhirat.

Kisah-kisah nyata yang tergambar di Alqur’an telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi. Disamping itu sebagai suatu metode, kisah juga memiliki daya tarik tersendiri, punya daya yang kuat bagi jiwa serta dapat menggugah kesadaran manusia kepada iman dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. (Ira Puspita Jati, 2016: 76)

Sejarah memberikan mau’izhah (pelajaran) yang membuat umat Islam sadar sebagai aktor sejarah, untuk menciptakan “sejarah yang benar”. Pelajaran yang terdapat di dalam Alquran adalah “hukum sejarah”, yang terpolakan dalam dua puluh lima peristiwa kerasulan. Dari peristiwa kerasulan tersebut disimpulkan lagi menjadi lima peristiwa sejarah kerasulan. Hal ini juga dijelaskan oleh al-Suyuthi dan al-Mahalli bahwa Hukum sejarah (historical law/sunnah tarikhyyah) adalah hukum kesejarahan yang berlaku di alam dan masyarakat, yaitu hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan. (Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, [ttp])

Ada beberapa fungsi sejarah dalam pandangan Islam Islam yaitu:

Sejarah berfungsi sebagai peneguh hati

Di dalam Alqur’an QS an-Nûr ayat 55 “dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik”.

Allah menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal sholeh akan menjadikan mereka sebagai penguasa di muka bumi (khalifah), Allah akan meneguhkan dien (agama) yang diridhoi-Nya, dan mengganti rasa takut dengan rasa aman. Seperti yang telah tergambar dari kisah-kisah sebelumnya, bahwa umat yang selamat adalah umat yang mengikuti perintah dari nabi-Nya. Seperti sekelompok orang yang selamat dari banjir pada masa nabi Nuh as adalah orang-orang yang mengikuti dan mengamalkan perintah dari Nabi Nuh as.

Sejarah berfungsi sebagai pengajaran

Di dalam peristiwa sejarah, khususnya yang terdapat di dalam Alqur’an, sesungguhnya terdapat ibrah atau pelajaran yang bisa diambil, sebab sejarah merupakan pendidikan (Ma’uidzah) Allah terhadap kaum muslimin, sebagai peringatan dalam menjalani sunnah Rasul. Kisah-kisah kaum terdahulu termaktup di dalam Alqur’an merupakan pelajaran yang Allah berikan kepada umat muslim dengan tujuan melahirkan sosok umat yang memiliki kualitas mu’min, mujahid, istiqomah, shalihin dan shabirun.

Sejarah berfungsi sebagai peringatan

Alqur'an mengandung isi perintah, larangan, peringatan dan lain sebagainya. Dalam kasus peringatan, Alqur'an menegaskan tentang akhir dari perjalanan sejarah. Menurut Alqur'an nasib akhir sejarah adalah kemenangan keimanan atas kekafiran, kebajikan atas kemunkaran, kenyataan ini merupakan satu janji dari Allah SWT. Sejarah juga memberikan peringatan kepada generasi berikutnya melalui peristiwa yang menimpa generasi sebelumnya (QS. 2:66; 4 : 84). Sehingga generasi berikutnya bisa menghindari apa yang pernah dialami oleh generasi sebelumnya.

Untuk mengetahui maksud dan tujuan dari penggambaran peristiwa sebelumnya, tentu memerlukan penghayatan dan pemahaman akan makna dan nilai dari setiap peristiwa sejarah. Banyak ayat Alqur'an yang memerintahkan untuk melakukan penelitian (tanzirun) terhadap peristiwa sejarah seperti: Qs. 47: 10 ; 12 : 109; 12 :46. Melalui pengkajian sejarah maka tidak akan ada setiap peristiwa besar atau kecil menjadi sia-sia tanpa tujuan.

Sejarah sebagai sumber kebenaran

Alqur'an sebagai hudan, artinya memberikan petunjuk dan arah bagi manusia. Orang yang memahami sejarah akan mengerti bahwa kehidupan ini dimulai dari mana, bagaimana menjalani hidup yang sebenarnya dan akan kemana perjalanan hidup ini berakhir. Jadi sejarah akan menerangi setiap langkah yang telah, sedang dan akan dijalani.

Sejarah sebagai tashdiq (membenarkan, meneguhkan), maksudnya sejarah menjadi legalitas (landasan kebenaran), landasan ini diukur dari peristiwa sejarah masa lalu; apakah ada kesinambungan dan kesesuaian antara sejarah hari ini dengan sejarah umat masa lalu. Kesinambungan utama adalah tidak terputusnya misi tauhid dan adanya kesamaan visi dan misi ideologi yang diperjuangkan dan

ditegaskan. (Aji Muttaqin dalam <https://kumparan.com/aji-muttaaqin>)

Menurut Manna Khalil al-Qaththan yang dikutip oleh Hasbi Ash Shiddieqy, bahwa kisah-kisah di dalam Alqur'an terdapat beberapa tujuan yaitu: Pertama, Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Rasul, Kedua, Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah, Ketiga, Mengabadikan usaha-usaha para Nabi dan mengungkapkan bahwa Nabi-Nabi dahulu adalah benar, Keempat, Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad Saw dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan-keadaan umat yang telah lalu. Kelima, Menyingkap kebohongan ahl al-Kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni, Keenam, Menarik perhatian pendengar dan pembacanya yang diberikan pelajaran pada mereka. (Hasbi Ash Shiddieqy, 1993: 188-189)

Kajian sejarah membuktikan bahwa umat Islam menemukan jalan dan metode ilmiah penulisan sejarah berkat bimbingan al-Qur'an. Fakta ini diakui dalam banyak literatur yang akan disinggung secara singkat yang salah satunya adalah buku berjudul 'Umat Islam dan Penulisan Sejarah' karya Abdul Alim Abdurrahman Khidr. Buku ini ditulis berdasarkan telaah atas dua kelompok sumber rujukan kuno Islam dan sumber-sumber rujukan Barat. Setelah menjelaskan definisi sejarah dan hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial, penulis membawakan hasil kajiannya tentang ilmu sejarah dalam perspektif umat Islam seraya menyebutkan sejumlah karya sejarawan besar Muslim. Selanjutnya di bagian akhir, penulis menerangkan metodologi al-Qur'an dalam menceritakan kisah sejarah.

Penulisan sejarah Islam dilakukan dengan berbagai metode. Ada yang menulis sejarah berdasarkan kisah-kisah dan gaya kehidupan bangsa Arab, ada pula yang menulis sejarah politik, sejarah penciptaan, sejarah

agama, sejarah para tokoh, serta ada yang menulisnya dalam bentuk kisah sastra dan syair. Namun, kesemua metode itu memiliki kesamaan yaitu mencari hakikat dan meletakkan dasar bagi sebuah metodologi ilmiah dalam mengkaji sejarah. Metodologi ini memiliki keteraturan zaman dan kronologi peristiwa yang didukung dengan periwayatan yang teliti. Dalam buku-buku karya para sejarawan Muslim banyak dijumpai metode penyaksian langsung lalu periwayatannya secara sempurna.

Dari sisi lain, tradisi Timur menganggap sejarah sebagai sumber inspirasi dan ibrah bagi para penguasa dan masyarakat umum. Tradisi ini juga diyakini dalam Islam. Bahkan, dalam sebuah buku sejarah abad 17 Masehi atau 10 hijriyah, disebutkan bahwa salah satu syarat untuk memimpin masyarakat Muslim adalah mengenal sejarah dengan baik. Tak heran jika penulis buku 'Umat Islam dan Penulisan Sejarah' menyatakan bahwa sejarah dikenal luas di tengah masyarakat Muslim dari penguasa tertinggi sampai para pegawai, ulama serta ilmunan dan semua orang yang mengerti soal budaya. Bahkan tentara didorong untuk membaca kisah perang-perang awal Islam dan biografi para tokoh. Sejarah menceritakan bahwa terkadang ilmunan sejarah diberi jabatan sebagai komandan pasukan tempur untuk memanfaatkan kisah-kisah sejarah dalam mengambil keputusan. (<http://www.taqrib.info/indonesia-ilmu-sejarah-dalam-oerspekti-umat-islam>)

Pada awalnya, sejarah dalam perspektif Islam dipandang sebagai gejala yang diatur oleh hukum Tuhan. Hukum Tuhan ada dalam alam, yang dalam Islam disebut kitab terbuka atau tak tertulis. Kita tidak bisa memahami kitab terbuka kecuali dibimbing oleh kitab tertulis yaitu Alqur'an. Perspektif ini berubah seiring dengan beberapa peristiwa penting di dunia Islam tepatnya pasca perang Shiffin antara Muawiyah dengan Ali bin Abi Thalib, peperangan ini memunculkan pemikiran baru

tentang konsep manusia dan tuhan. Misalnya Mu'tazilah, Jabariyah, Qadariyah dan lain-lain. Masing-masing kelompok memandang tindakan manusia berbeda-beda sehingga perspektif sejarahnya pun berbeda. Dalam hal ini, memunculkan pemikiran baru bahwa sejarah bukan sesuatu yang ditetapkan oleh tuhan tapi sejarah diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Sejarah merupakan penggambaran fakta manusia secara obyektif, tapi pada saat yang sama meletakkan obyek itu dalam neraca konsep yang terdapat dalam realitas Kitab Tuhan yang tertulis dan tidak tertulis yang dikenal dengan istilah "sejarah sebagai contoh". Sejarah sebagai sebuah contoh, dapat dikaji dari firman Allah yang berbunyi,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS. Ibrahim : 24-25)

Ini berarti bahwa sejarah dalam pandangan Islam bermula dari sebuah ajaran yang difahami dan dikembangkan oleh manusia, yang kemudian tumbuh seperti sebuah pohon, yakni kehidupan (syajarah). Pohon itu kemudian memberikan manfaat (rahmat) atau buahnya kepada manusia lain dengan melalui hukum dan kehendak Tuhan (historical law). Jadi, sejarah dalam pandangan Islam adalah interaksi antara nilai dan praktek kehidupan manusia yang dinaungi oleh kehendak dan hukum Tuhan. Itulah syajarah yang tumbuh dan itulah sejarah yang hidup. (<http://insistnet.com/fakta-sejarah>)

Dengan demikian, betapa pentingnya kita terhadap kajian-kajian kesejarahan dalam kedua sumber tersebut (Alqur'an dan Al-Hadits). Menangkap pesan-pesan sejarah

untuk menciptakan sejarah, untuk mengetahui “pohon sejarah” apa yang sedang dibuat. “Kasyajaratin thayyibah” pohon sejarah yang sukses dengan fondasi akar yang kuat, batang yang menjulang dan ranting yang merindang serta buah sejarah yang bisa dinikmati sepanjang musim.

KESIMPULAN

Sejarah merupakan hal yang penting dalam Islam, sebab ia mengandung ibrah, peringatan dan pesan untuk generasi selanjutnya, sehingga generasi berikutnya mengambil pesan dari peristiwa yang telah terjadi. Alqur’an secara nyata menegaskan pentingnya sejarah dengan mengkhhususkan satu surat yang bernuansa sejarah yaitu surat qashash, kemudian sepertiga ayat Alqur’an juga disajikan berupa kisah-kisah.

Dalam mengkaji sejarah, ada tiga komponen penting yang harus diperhatikan yaitu manusia, waktu dan peristiwa. Dalam Islam hal tersebut sama pentingnya, hal ini ditandai dengan beberapa ayat Alqur’an berbicara tentang hal itu, yaitu:

1. Manusia (Nuh: 17, Ash-Shaffat: 11, Al-Mukminuun: 12-14, Ar-Rum: 20, Ali Imran: 59, As-Sajdah: 7-9, Al-Hijr: 28, dan Al-Hajj: 5).
2. Waktu : (Al-Baqarah:97, al-Maidah: 26, al-Hajj: 47, al-Ankabut: 14, al-Sajada:5, al-A’raf: 130, Saba’: 12, al-Qadr: 3, Al-Baqarah: 185, 194, 197, Al-Maidah:3, 30,31, Ali Imran: 103, Al-Baqarah; 164).
3. Peristiwa, pada umumnya sepertiga Alqur’an membicarakan suatu peristiwa, baik yang dialami oleh nabi, orang beriman, bahkan orang-orang yang ingkar. Selain itu, dalam menelaah ayat Alqur’an perlunya mengetahui Asbabun Nuzul, atau peristiwa yang melatarbelakangi turun ayat tersebut

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli. Tafsir al-Jalalain. al-Maktabah al-Syamilah
- al-Qattan, Mana’ Khalil. 1996). Mabahist fi ulum al-Quran “Studi Ilmu-Ilmu Al-Qura’an”. pent. Mudzakir AS. Pusataka Litera Antar Nusa,
- as-Shaleh, Subhi. (1996) Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, (pent: Tim Pustaka Firdaus. Judul asli, Mabahits Fi Ulumul Qur’an. Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 6 .
- <http://www.taqrif.info/indonesia-ilmu-sejarah-dalam-oerspekti-umat-islam>
- <http://insistnet.com/fakta-sejarah>
- <http://Islamlib.com/ArtikelAlquran-wahyu-dan-data-sejarah>
- Jati, Ira Puspita. (2016). Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an Dalam Perspektif Pendidikan. Jurnal Didaktika Islamika. 8(2).
- Majdi, Ahmad Labib. (2018). Konsepsi Sejarah Menurut Islam (Kajian Terhadap Pemikiran Filsuf Sejarah Muslim), dalam https://www.researchgate.net/publication/323986402_Konsepsi_Sejarah_Menurut_Islam
- Muttaqin, Aji. Fungsi Mempelajari Sejarah Menurut Al-Qur’an, dalam: <https://kumparan.com/aji-muttaqin>
- Notosusanto, Nugroho. (2008) Mengerti Sejarah. Jakarta: UI-Press
- Nurzaman dan Mustopa kamal. (2018). Studi Historis-Fungsional atas Kisah-Kisah dalam Alquran. Jurnal Tajdid. 25(2).
- Rofiqoh, Aqidatur dan Ibn Hajar Ansori. (2017). Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al-Qur’an Perpspektif I’jaz. Jurnal QAF. 1(1)
- Shamad, Irhash A. (2003). Ilmu Sejarah “perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian”. Jakarta: HAYFA Press.
- Shiddieqy, Hasbi Ash. (1993). Ilmu-Ilmu Al-Qur’an. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. III.
- Shihab, M. Quraish. (1999). Mukjizat Al-

- Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib. Bandung: Mizan, h.195.
- Shihab, M. Quraish. (1992). Membumikan al-Qur'an. Bandung: Mizan
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (1995). Menemukan sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia. Mizan, Edisi:3
- Syahaeni, Andi. (2017). Sejarah Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Rihlah V(1).
- Yuherman. (2005). Waktu Dalam perspektif Al-Quran" Analisis Tnentang Waktu Malam di Dalam Al-Qur'an. Jakarta Barat: The Menangkabau Foundation.
- Zed, Mestika. Metodologi Sejarah. (belum diterbitkan).